

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Optimalisasi Fungsi Masjid

1. Pengertian Optimalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya tertinggi atau paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau menjadikan paling tinggi. Sedangkan optimalisasi artinya suatu proses perbuatan mengoptimalkan untuk menjadi paling tinggi atau paling baik.¹ Menurut pendapat lain disebutkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses pencarian solusi yang terbaik tergantung pada tujuan yang diinginkan masing-masing.²

Jadi, optimalisasi adalah suatu proses/cara untuk menemukan solusi yang terbaik dari suatu permasalahan yang sesuai dengan tujuan. Tujuan tidak selalu sama, sehingga proses optimalisasi pun tidak dapat disamakan.

2. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, hingga terbentuk kata benda *masjidun* yang berarti tempat sujud.³ Sedangkan menurut istilah masjid adalah tempat beraktivitas umat dalam rangka

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/optimal.html> Diakses pada 06 April 2021.

²Hotniar Siringoringo, *Pemrograman Linier: Seri Teknik Riset Operasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 4.

³Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 5 No. 2, (Desember 2004), 107.

beribadah kepada Allah, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal dengan sesama.

Masjid mengandung makna sebagai tempat pusat dari segala kebajikan kepada Allah. Kebajikan tersebut dapat dalam bentuk *mahdlah* (khusus) seperti shalat, maupun *ghairu mahdlah* (umum) seperti bentuk amaliyah sehari-hari.⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masjid adalah suatu tempat atau bangunan yang digunakan untuk tujuan beribadah kepada Allah, baik itu shalat, i'tikaf, atau kegiatan lainnya.

3. Fungsi Masjid

Masjid pada mulanya dibangun oleh Rasulullah adalah sebagai tempat menyembah, mengingat, dan memuliakan Allah. Suyuti dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi dari masjid adalah sebagai tempat umat Islam berkumpul, baik pada waktu shalat berjamaah ataupun sebagai tempat umat Islam menyelesaikan permasalahannya dalam bentuk musyawarah.⁵

Seiring berkembangnya umat masjid juga mengalami perkembangan, baik dari segi bangunan maupun fungsi dan perannya. Umat Islam tidak terlepas dengan bangunan masjid. Sekelompok umat dalam suatu lingkungan pasti memiliki masjidnya masing-masing. Selain menjadi tempat ibadah shalat, kini masjid menjadi tempat perkumpulan, pengajaran ilmu, dan lain sebagainya.

⁴Ridin Sofwan, "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang", *Jurnal Dimas*, Vol. 13 No. 2, (2013), 321.

⁵Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2, (September 2014), 174.

Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan permasalahan umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.⁶ Adapun fungsi-fungsi masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai; tempat beribadah, tempat musyawarah, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat sosial, pernikahan, pengobatan dan latihan perang.⁷

Sedangkan fungsi masjid pada masa saat ini menurut teori Ahmad Subianto menyebutkan terdapat tujuh fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut⁸:

a. Tempat untuk beribadah

Jika diartikan, masjid merupakan suatu tempat untuk bersujud, atau biasa disebut rumah Allah (Baitullah) untuk menyembah Allah. Dalam kegiatan menyembah Allah inilah berarti bahwa masjid berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, yaitu berupa kegiatan shalat maupun yang lainnya.

b. Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan

Kegiatan pendidikan keagamaan biasanya dilakukan di masjid-masjid yang mayoritas masyarakatnya belum memiliki lembaga pendidikan khusus. Seperti misalnya pengajian untuk remaja, pengajian untuk orang tua, serta kajian-kajian tertentu.

⁶Aisyah Nur Handryanti, *Majid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 66.

⁷Anna Lisana Yudianti, Skripsi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 14-15.

⁸Achmad Subianto, *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), 12-17.

Sering juga dijumpai masjid sebagai tempat pendidikan anak-anak usia dini untuk belajar membaca al-Qur'an atau biasa disebut dengan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

c. Tempat untuk musyawarah kaum muslimin

Sejalan dengan salah satu fungsi masjid pada masa Rasulullah yaitu sebagai tempat musyawarah untuk membahas hal-hal yang sedang terjadi pada saat itu. Maka kini masjid juga sangat berguna untuk musyawarah mengenai hal-hal yang tengah terjadi di masyarakat, baik itu masalah sosial, keagamaan, maupun kenakalan-kenakalan remaja.

d. Tempat untuk konsultasi kaum muslimin

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, kaum muslimin dapat menggunakan masjid sebagai tempat konsultasi. Konsultasi yang dilakukan di masjid dapat berupa konsultasi dalam masalah ekonomi, budaya maupun politik.

e. Tempat untuk melakukan kegiatan remaja Islam

Di sebagian masjid, terdapat kegiatan remaja masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan keilmuan. Kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk kelompok diskusi Islam, kelompok kesenian remaja Islam, dan masih banyak lagi.

f. Tempat untuk penyelenggaraan pernikahan

Sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat akad pernikahan. Penyelenggaraan akad pernikahan lebih

condong pada peristiwa keagamaan daripada peristiwa budaya, maka dari itu akad nikah bisa dilakukan di masjid.

g. Tempat untuk pengelolaan shadaqoh, infaq dan zakat

Dalam kegiatan shodaqoh, infaq, dan zakat seringkali masjid digunakan sebagai pusat pendistribusiannya. Maka dalam hal ini masjid dapat berpotensi sebagai pengembangan ekonomi masyarakatnya.

Jika dilihat dari perkembangannya, fungsi masjid dari zaman Rasulullah hingga saat ini tidak mengalami banyak perubahan, akan tetapi fungsinya tidak seluas dahulu karena adanya unsur kebaruan pada tempat lain. Misalnya dahulu masjid juga digunakan sebagai tempat mengadili perkara, saat ini sudah tidak lagi karena sudah ada tempat lain yang disebut pengadilan. Namun masjid tetap berfungsi sebagaimana mestinya dan tetap dalam tujuan beribadah kepada Allah.

4. Upaya memakmurkan masjid

Seiring dengan perkembangan fisik masjid yang sudah semakin maju, maka hendaklah diikuti oleh perkembangan jama'ahnya pula. Seperti yang terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 18 berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun)

selain kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang mukmin kita diperintahkan untuk senantiasa memakmurkan masjid. Yaitu dengan cara menjalankan shalat di masjid (karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling utama), mengeluarkan zakat (karena zakat merupakan amal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain), dan tidak takut pada selain Allah (tidak menyekutukan Allah).

Menurut pandangan kebanyakan masyarakat, masjid yang makmur ialah masjid yang megah dan mewah. Hal tersebut tidak salah akan tetapi bukanlah itu makna yang sesungguhnya. Sebagaimana dalam ayat Q.S al-Maidah diatas telah dijelaskan bahwa memakmurkan masjid lebih mengarah pada jamaa’ah atau umatnya. Maka dari itu perlu adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai memakmurkan masjid. bahwa yang seharusnya lebih diutamakan ialah kualitas jamaahnya.¹⁰

Upaya yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masjid diantaranya adalah:¹¹

a. Membentuk kepengurusan masjid

Penting bagi masjid untuk memiliki kepengurusan. Dalam suatu masjid terdapat jama’ah yang berbeda-beda baik dalam tingkat pendidikan, tingkat keagamaan, maupun tingkat ekonomi. Sehingga

⁹QS. At-Taubah (9): 18.

¹⁰Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, (Juli-Desember 2009), 2.

¹¹Ibid, 3-4.

dengan dibentuknya kepengurusan yang bergerak dalam bidang serta tugas masing-masing akan dapat memudahkan para jama'ah agar tetap dalam satu kesatuan.

b. Mendata jama'ah

Pendataan jama'ah ini berfungsi untuk mempermudah pengurus masjid dalam memaksimalkan kegiatan yang akan dilakukan. Dengan mendata mulai dari data diri seperti umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya hingga kondisi ekonomi setiap jama'ah, hal tersebut memudahkan pengurus dalam mendayagunakan kemampuan yang dimiliki masing-masing jama'ah.

c. Mengembangkan kegiatan pemakmuran masjid

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kegiatan masjid. contohnya seperti mengadakan kajian-kajian, pembinaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

d. Evaluasi masjid

Pengevaluasian perlu dilaksanakan yang bertujuan untuk mengamati proses yang terjadi untuk diukur dan diperbaiki agar lebih baik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu arahan sadar dari pendidik kepada peserta didik guna membentuknya menjadi manusia yang berkepribadian

utama dan ideal, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya. Maksud dari berkepribadian utama dan ideal berarti menjadi manusia yang mempunyai kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai pandangan hidup individu maupun kelompok.¹²

Soegarda Poerwakawatja menjelaskan mengenai pengertian pendidikan, yaitu pendidikan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda guna memberikan pengetahuan serta keterampilan mengenai pemahaman fungsi jasmani dan rohani agar memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya.¹³

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik berupa kegiatan mentransfer ilmu guna menyiapkannya menjadi manusia yang lebih baik.

Adapun definisi pendidikan agama Islam merupakan usaha seorang pendidik terhadap peserta didik melalui bimbingan dan pengajaran agama Islam agar tercapai tujuan yang ditentukan agar peserta didik meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran agamanya.¹⁴

Menurut Akmal Hawi adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

¹² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 20.

¹³ Ibid, 21.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 183.

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di lingkungan masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁵

Menurut pendapat Ramayulis yang dikutip oleh Heri Gunawan yaitu proses mempersiapkan manusia agar hidup sempurna dan bahagia yang mencakup semua sisi kehidupannya, seperti mencintai tanah air, tegap jasmani, akhlak yang sempurna, pikiran yang teratur dan lain sebagainya.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha seorang pendidik terhadap peserta didik dalam proses pengajaran agama yang dianutnya melalui berbagai cara guna mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang unggul dan memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia agar tercipta kerukunan. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dalam suatu mata pelajaran diharapkan dapat menciptakan manusia muslim yang berpendidikan keagamaan dan berkepribadian/berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran merupakan sebuah alat transfer pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai keagamaan

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

¹⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah dalam teori yang diungkapkan oleh Rudi Ahmad Suryadi dalam jurnalnya yaitu:¹⁷

- a. Penumbuhan dan pengembangan akidah Islam melalui ilmu dan kebiasaan peserta didik tentang Islam agar bertambahnya iman dan takwa.
- b. Terwujudnya muslim yang patuh dalam agama dan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia tersebut seperti memiliki pengetahuan, memiliki rasa toleransi, dan lain sebagainya yang dibuktikan dalam perilaku sehari-hari.

Jadi tujuan adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu memuat dua garis besar. *Pertama*, terkait peranannya sebagai hamba kepada Allah, yakni dibuktikan melalui keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, terkait peranannya sebagai manusia, yakni melalui hubungan kepada sesama manusia, makhluk Allah, dan lingkungan serta perilakunya (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya pembelajaran PAI di sekolah peserta didik menjadi manusia muslim yang lebih unggul dalam pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun umum serta memiliki perilaku yang mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷Rudi Ahmad Suryadi, "Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Edukasi*, Vol. 04 No. 02, (November 2016), 255.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ruang lingkup berarti batasan cakupan suatu objek.¹⁸ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah merupakan satu kesatuan yang diselenggarakan dari berbagai bidang keilmuan, yaitu diantaranya al-Qur'an dan Hadis, aqidah (tauhid) dan akhlak, fiqih, serta sejarah kebudayaan Islam.¹⁹

Hal tersebut berarti mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:²⁰

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut teori Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:²¹

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/ruanglingkup.html> Diakses pada 06 April 2021.

¹⁹Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School", *Jurnal Penelitian Al-Ishlah*, 27.

²⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 7.

²¹Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, 63-113.

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid”. Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Nilai pembentukan yang diutamakan adalah peserta didik diajarkan supaya menjadi orang beriman.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan,

ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorongnya senang melakukan ibadat tersebut.

d. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu bahasan yang membicarakan, membahas, dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Dalam pengajaran qira'at Qur'an keterampilan yang utama ialah membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tersebut untuk mewujudkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebutkan diatas.